

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok diartikan tindakan membakar produk tembakau dengan tujuan untuk dihisap atau dihirup. Produk tersebut antara lain rokok putih, cerutu, rokok kretek atau bentuk produk tanaman nikotin lainnya seperti tanaman *Nicotina Tabacum*, *Nicotina Rustica*, termasuk sintesis serta asapnya yang dihasilkan mengandung nikotin dan tar, baik disertai bahan tambahan maupun tanpa. Selain orang dewasa, remaja dan anak-anak juga merokok. (Nurlizawati *et al.*, 2024).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa terdapat 62,8 juta perokok aktif di Indonesia, meliputi 46,8% pria dan 3,1% perempuan, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pravelensi merokok terbesar ketiga di dunia. Sebagian besar perokok berasal dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah (WHO, 2021). Menurut Julaecha and Wuryandari (2021) menyatakan lebih dari 60 juta orang di Indonesia yang saat ini merokok yaitu 36 % dari populasi. WHO juga memperkirakan pada tahun 2025, akan bertambah menjadi 90 juta perokok di Indonesia, yang setara dengan 45% dari total populasi (Maidelwita *et al.*, 2023).

Berdasarkan data di Indonesia menunjukkan peningkatan perilaku merokok remaja pada tahun 2021 yaitu 0,7% dari remaja berusia 10–14 tahun merokok setiap hari dan 17% dari remaja berusia 15–24 tahun merokok setiap hari (Nurlizawati *et al.*, 2024). Berdasarkan Data Badan Statistik (BPS), diantara anak-anak Indonesia berusia 13 hingga 15 tahun, satu dari lima perempuan dan dua dari tiga laki-laki pernah mencoba merokok yaitu 19,2% pelajar yang merokok, dan 60,6% tidak dilarang membeli rokok meskipun mereka masih di bawah umur, dua pertiganya mampu membeli rokok di toko eceran. Pada tahun 2023, tercatat perokok di provinsi DI Yogyakarta sebesar 13,28 %, sedangkan kasus tertinggi berada di Kabupaten Sleman sebesar 15,07 % menurut kelompok umur 15-24 tahun. Kota Yogyakarta sendiri berada di urutan kedua dengan kasus sebesar 14,45%, dilanjut dengan Kabupaten Kulon Progo sebesar 13,07%, sementara di Kabupaten Gunung

Kidul tercatat sebesar 12,95%, sedangkan Kabupaten Bantul memiliki angka kasus terendah yaitu sebesar 11.71% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuningrum & Trisnowati, (2024) pada 582 remaja, penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di kota Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Data dianalisis secara univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi setiap variabel, Berdasarkan temuan 44,5% berjenis kelamin laki-laki dan 55,5% berjenis kelamin perempuan, sebanyak 54,2% responden memiliki skor lebih tinggi dari 8 sebanyak 58,2% responden tinggal bersama orang tua, dan 89,3% responden memiliki pengetahuan yang baik serta sebanyak 17% responden memiliki teman dekat yang merokok, sementara mayoritas anggota keluarga 59,5% merokok. Sebanyak 55% responden menyatakan bahwa toko rokok berada di dekat sekolah, sementara 54,1% menyatakan bahwa rokok elektrik mahal. Pola penggunaan rokok elektrik hanya mencakup penggunaan rokok elektrik (4,5%), penggunaan rokok elektrik dan rokok konvensional (5,2%), dan tidak menggunakan rokok elektrik 90,4% (Yuningrum & Trisnowati, 2024).

Menurut penelitian Mutia *et al.*, (2023) pada siswa SMP dengan sampel 102 orang, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Padang, Instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Hasil penelitian Prevalensi merokok pada pelajar sebesar 56,9%. Sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi (55,9%) dan sikap positif terhadap pencegahan merokok (61,8%). Alasan psikologis negatif ditemukan pada 46,1% responden. Dukungan terhadap merokok berasal dari orang tua (84,3%), teman sebaya (52,9%), dan iklan rokok (56,9%).

Pada dasarnya, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi hal-hal baru serta mencoba pengalaman yang belum pernah dialami sebelumnya. Selain itu, remaja merokok karena ingin mengikuti tren dan kebiasaan yang ada di sekitar mereka, yang dapat berkembang menjadi kebiasaan jangka panjang dan keinginan remaja untuk merokok juga

dipicu oleh keinginan mereka untuk mencoba hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa.

Para remaja sering kali mencoba menunjukkan kedewasaan mereka kepada orang lain. Dalam hal ini, merokok dipandang sebagai simbol kedewasaan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik bagi lawan jenis, terutama remaja laki-laki. Mereka memandang merokok sebagai tanda kedewasaan dan maskulinitas, baik di hadapan orang lain maupun teman sebayanya. Meskipun merokok merupakan kebiasaan negatif, remaja sering kali menganggapnya sebagai cara untuk terlihat keren. Dalam hal ini, merokok dipandang sebagai tanda kedewasaan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik lawan jenis, di mata teman sebaya dan orang lain, merokok dipandang sebagai tanda maskulinitas dan kedewasaan. Remaja seringkali memandang merokok sebagai cara untuk terlihat keren, memperkuat citra maskulin mereka, menemukan identitas, dan merasa nyaman, meskipun sebenarnya itu adalah kebiasaan buruk. Semua ini pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku merokok mereka. (Shofa *et al.*, 2024).

Menurut Lawrence Green, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factor*) adalah perilaku yang mendasar atau motivasi perilaku seperti faktor pengetahuan sikap dan tindakan, yang kedua faktor pemungkin (*enabling factor*) yakni faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku seseorang meliputi sarana dan prasarana. Yang terakhir faktor penguat (*reinforcing factor*) adalah faktor yang memperkuat perilaku seperti lingkungan sosial. Selain itu, merokok dan berada di sekitar asap rokok dapat berdampak buruk pada kesehatan seseorang, seperti penyakit jantung, penyakit pernapasan kronis, kanker paru-paru dan mulut, serta gangguan kehamilan. (Violita *et al.*, 2023).

Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh perilaku merokok, sangat penting untuk mencegah dan mengendalikan perilaku ini, terutama di kalangan remaja. Rokok tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga tidak memberikan manfaat apapun bagi perokok. Oleh sebab itu, upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkuat sikap remaja terhadap bahaya merokok, sehingga dapat membantu mencegah mereka dari kebiasaan merokok.

Lingkungan sekolah dan keluarga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap merokok juga sebagai pendukung bagi remaja dalam menghindari merokok. Selain itu, upaya pencegahan yang lebih efektif perlu ada dukungan melalui peraturan dan kebijakan sekolah yang mendukung Kawasan Tanpa Rokok dan memperkuat peran sekolah dalam mendidik peserta didik tentang bahaya merokok.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Gamping pada tanggal 25 September 2024, Melibatkan sekitar sepuluh siswa mengatakan bahwa mereka mempunyai teman yang telah merokok dan teman tersebut melakukannya di luar lingkungan sekolah, melalui wawancara 5 dari 10 siswa beralasan merokok karena mencoba – coba dan penasaran. Menurut informasi dari guru, siswa kelas VIII berjumlah 107 orang dan diketahui bahwa 41 siswa yang merokok. Berdasarkan penuturan dari guru melalui wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa pernah kedatangan merokok di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Faktor – Faktor Determinan Perilaku Merokok Pada Siswa Perokok Di SMP N 4 Gamping Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Faktor – Faktor Determinan Perilaku Merokok Pada Siswa Perokok Di SMP N 4 Gamping Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran faktor – faktor determinan perilaku perokok pada siswa perokok di SMP N 4 Gamping Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk diketahui gambaran faktor pengetahuan pada siswa perokok di SMP N 4 Gamping Yogyakarta.
- b. Untuk diketahui gambaran faktor sikap pada siswa perokok di SMP N 4 Gamping Yogyakarta.

- c. Untuk diketahui gambaran faktor tindakan pada siswa perokok di SMP N 4 Gamping Yogyakarta.
- d. Untuk diketahui gambaran faktor sarana dan prasarana pada siswa perokok di SMP N 4 Gamping Yogyakarta.
- e. Untuk diketahui gambaran faktor lingkungan sosial pada siswa perokok di SMP N 4 Gamping Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok pada remaja yang bertujuan untuk mengurangi perilaku merokok pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Untuk dapat membantu mengembangkan dan memberikan gambaran serta memotivasi dan mengingatkan pada responden akan bahaya merokok .

b. Bagi Sekolah Dan Guru

Untuk memberikan pembelajaran masukan bagi pihak sekolah dan guru mengenai faktor - faktor determinan perilaku merokok pada remaja.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan perawat bisa menjalin bekerja sama dengan pihak sekolah untuk melakukan edukasi terkait bahaya merokok juga sebagai salah satu referensi informasi mengenai bahaya merokok dalam pendidikan kesehatan pada remaja sehingga dapat memberikan informasi pada remaja menjadi generasi yang sehat jasmani.

d. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Diharapkan penelitian bisa menambah wawasan tentang faktor–faktor determinan perilaku merokok. Serta diharapkan mahasiswa keperawatan juga dapat terinspirasi untuk melakukan riset lebih lanjut mengenai faktor-faktor determinan perilaku merokok juga dampaknya terhadap kesehatan jangka panjang.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lanjutan dalam pengembangan pembelaran dan informasi terkait penyebab perilaku merokok pada remaja.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA